

BAB II

MANTRA NYANGAHANT BALALAK TAMANGK (*BAPANTANG*)

(KAJIAN SEMIOTIK)

A. Hakikat Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra merupakan karya seni yang berasal dari pemikiran seseorang. Menurut Wellek dan Warren (Faruk 2014: 43) sastra merupakan sebagai karya inovatif, imajinatif dan fiktif. Menurut keduanya acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi, imajinasi. “ Sastra adalah dunia rekaan yang disusun dari kata, dunia kata maksudnya tokoh, peristiwa waktu atau tempat terjadinya peristiwa hanya ada dalam kata” Supardi (Ismawati 2011:165). Sejalan dengan pendapat di atas Wahyuningrat (2011: 43) menyatakan “karya sastra adalah rekaan sebagai terjemahan fiksi, secara etimologis, fiksi berasal dari akar kata *Figere* (latin) yang berarti berpupura”. Hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik secara negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan, Nyoman (2013: 334).

Secara etimologis atau asal-ususnya, istilah kesusastran berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *Susastra*. Su berarti „indah“ sastra berarti „ buku“, „tulisan“, atau „huruf“. Dengan demikian susastra berarti tulisan yang bagus 15 atau tulisan yang indah. Adapun imbuhan ke-an pada kata kesusastran“ segala sesuatu yang berhubungan dengan „ (tulisan yang indah). Istilah kesusastran kemudian diartikan sebagai tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah (Kosasih, 2012:1).

Kegiatan yang ditujukan kepada upaya meneliti dan menyelidiki karya sastra ditujukan untuk mengungkapkan fungsinya sebagai produk masyarakat yang dipandang dari segi guna atau manfaat. Pandangan ini

didasarkan pada asas kegunaan ialah bahwa semua yang diproduksi harus mengandung kegunaan bagi konsumennya. Sebagai akibatnya, timbul tuntunan-tuntunan adanya nilai dalam karya sastra. Penelitian sastra yang banyak dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif.

2. Manfaat Sastra

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

3. Tujuan sastra

untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra, sastra dalam menyampaikan pesan menempatkan sastra menjadi sarana kritik sosial. Misalnya, penggunaan puisi untuk alat menyatakan perasaan (cinta, marah, atau benci). Hal ini menunjukkan sastra sebagai media komunikasi melibatkan tiga komponen, yaitu pengarang sebagai pengirim pesan, karya sastra sebagai pesan, dan penerima pesan adalah pembaca (Budianta, 2008: 19-20).

4. Fungsi Sastra

fungsi karya sastra sebagai media pendidikan karakter maka karya sastra dapat memengaruhi pembentukan watak moral peserta didik. Karya sastra dapat menyampaikan pesan moral baik secara implisit maupun

eksplisit. Kegiatan mengapresiasi karya sastra adalah proses pembentukan karakter bagi peserta didik. Dengan demikian, karya sastra dapat memenuhi perannya, yaitu mengingatkan nilai kejujuran, kebaikan, persahabatan, persaudaraan, kekeluargaan, keikhlasan, ketulusan, kebersamaan, dan sebagainya (Herfanda, 2008: 131).

mengubah cara pandang terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku pada setiap kelompok suku bangsa. Perkembangan yang berlaku melahirkan sebuah bentuk baru yang menggerus warna lokal sehingga ciri kedaerahan dan nilai-nilai budaya setempat menjadi semakin pudar. Sastra lisan hadir dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya jauh sebelum mengenal sastra tulis. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang begitu pesat telah menggeser keberadaan berbagai sastra lisan di tengah masyarakat Indonesia. Sastra lisan sebagai sebuah kekayaan kebudayaan masing-masing daerah tentunya memiliki nilai-nilai yang masih relevan dengan masyarakat saat ini. Pergeseran kebudayaan lokal karena masuknya budaya asing membuat keberadaan sastra lisan hampir punah. Sastra lisan yang sebelumnya sangat berperan penting untuk sarana hiburan masyarakatnya sekarang tergantikan dengan kecanggihan teknologi.

5. macam-macam sastra

(1) Sastra daerah, yaitu karya sastra yang berkembang di daerah dan diungkapkan dengan menggunakan 2 bahasa daerah, (2) Sastra dunia, yaitu karya sastra milik dunia yang bersifat universal, (3) Sastra kontemporer, yaitu sastra masa kini yang telah meninggalkan ciri-ciri khas pada masa sebelumnya, (4) Sastra modern, yaitu sastra yang telah terpengaruh oleh sastra asing (sastra barat), dan (5) Sastra Indonesia, adalah sebuah istilah yang melingkupi berbagai macam karya sastra di Asia Tenggara.

B. Karya Sastra

Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Sumardjo dalam bukunya mengatakan bahwa karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawanya, rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain. Sastra adalah seni bahasa. Yang memiliki makna, lahirnya sebuah karya sastra adalah untuk dinikmati diri sendiri atau juga untuk dapat dinikmati oleh siapa saja yang membacanya atau pembacanya. Untuk dapat menulis dan menikmati karya sastra secara sungguh-sungguh dan karya yang baik sangat diperlukan pengetahuan tentang sastra. Tanpa pengetahuan tentang sastra yang cukup, penikmatan akan sebuah karya sastra hanya bersifat dangkal, sementara dan sepintas saja karena kurangnya pemahaman yang tepat. Sangat diperlukan pengetahuan akan sastra karena agar semua orang tahu apa yang dimaksud dengan sastra. Karya sastra bukanlah ilmu, karya sastra adalah seni yang memiliki unsur kemanusiaan di dalamnya, khususnya perasaan sehingga sangat susah diterapkan untuk metode keilmuan.

C. Hakikat Sastra Lisan

1. Pengertian sastra lisan

Sastra lisan adalah Sastra lisan yang disebut Literature transmitted orally atau unwritten literature yang lebih dikenal dengan istilah folklore. Danandjaja menyebut tradisi lisan sinonim dari folklor lisan. Hal tersebut dikarenakan sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun temurun baik yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Terlepas dari bahasan folklor atau bukan, tradisi lisan mempunyai pengaruh dalam pembentukan budaya dan mempertahankannya. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dan suatu kebudayaan yang disebar, serta diturun temurunkan

secara lisan (dari mulut ke mulut). Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat (Astika dan Yasa, 2014).

Sastra lisan, lebih akrab dikenal dengan tradisi lisan (Anshari, 2011). Selain cerita rakyat, tradisi lisan lainnya seperti legenda, asal-usul, mite, sage, dan lain sebagainya (Waskita, dkk, 2022). Mengutip Hutomo (1991), sastra lisan mencakup ekspresi kesusastraan warga yang disebarkan dan diturunkan secara lisan. Beberapa ahli mengklasifikasikan cerita rakyat merupakan bentuk sastra lisan (Andalas, 2017). Cerita rakyat, pada karyanya bertokoh para dewa, makhluk setengah dewa, atau kejadian masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh empu cerita (Angeline, 2015). Tokoh-tokoh cerita rakyat tergolong manusia biasa yang memiliki kekuatan supranatural atau kekuatan gaib. Dengan begitu, menurut hemat saya cerita rakyat dapat dikatakan sebuah cerita perekat masyarakat yang berkedudukan menunjukkan realitas dan budaya. Kehadiran cerita rakyat diolah sebagai sarana pembinaan bersifat preventif (pencegahan) dan menanamkan nilai-nilai pedoman kehidupan masyarakat. Sebagaimana ditulis Anshari (2011, p.43), nilai-nilai budaya menekankan agar tindakan manusia turut memecahkan masalah ‘kemanusiaan bersama’ dengan pihak lain. Dengan kata lain, cerita rakyat dapat digunakan sebagai sistem kendali sosial dengan harapan mewujudkan kehidupan damai, tentram, harmonis, dan kesatuan (Rosmana, 2010, p.192).

Saat ini, sastra lisan berkembang di kelompok masyarakat menjadi versi tulis, atau sastra tulis. Karya sastra seperti ini tentu yang tidak terlepas dari dialektika pengarang, masyarakat, dan pembaca. Namun sebagai kesusastraan anonimitas sebagai bentuk hasil dari pemikiran kolektif masyarakat pemilik cerita. Hal itu mengasumsikan karya sastra lahir dari hasil kebudayaan. Karya sastra hasil refleksi pengarang dalam mengamati realitas sosial di lingkungannya, sehingga karya sastra berdampak pada pembaca sastra (resepsi sastra). Sastra difungsikan sebagai pengendali

sosial, sekaligus wahana pendidikan (Erfinawari dan Ismawirna, 2019, p.83).

2. Ciri-Ciri Sastra Lisan

Sastra lisan berbeda dari kebudayaan lainnya, maka kita perlu mengetahui ciri-ciri pengenal utama Sastra Lisan pada umumnya. Adapun ciri-ciri pengenal utama sastra lisan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b. Sastra lisan bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Itu disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- c. Sastra lisan ada (exist) dalam versi-versi, bahkan varian-varian yang berbeda. Itu disebabkan penyebarannya secara lisan, sehingga dapat dengan mudah mengalami perubahan. Perubahan biasanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
- d. Sastra lisan bersifat anonim, nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
- e. Sastra lisan biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, sebagaimana dalam cerita rakyat atau permainan rakyat pada umumnya. Cerita rakyat misalnya, selalu mempergunakan kata-kata klise seperti „bulan 14 hari“ untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis. Juga, „seperti ular berbelit-belit“ untuk menggambarkan kemarahan seseorang. Demikian pula, ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku, misalnya: „sahibul hikayat...dan mereka pun hidup bahagia untuk seterusnya“, atau „menurut empunya cerita...demikianlah konon“. Dongeng Jawa misalnya, banyak yang 10 dimulai dengan kalimat „Anuju sawijining dina“ dan ditutup dengan kalimat „A lan B urip rukun bebarengan kaya mimi lan mintuna“.

- f. Sastra lisan mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya, mempunyai kegunaan sebagai alat/media pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- g. Sastra lisan bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- h. Sastra lisan menjadi milik bersama (collective) dari kolektif tertentu. Ini disebabkan penciptanya tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- i. Sastra lisan biasanya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Itu bisa dimengerti karena banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Dapat ditambahkan di sini bahwa:

- a. Sastra lisan tidak „berhenti“ sebagai sastra lisan manakala telah diterbitkan dalam bentuk cetakan/rekaman. Suatu sastra lisan akan tetap memiliki identitas folklornya selama kita tahu bahwa itu berasal dari peredaran lisan. Permasalahan baru timbul manakala suatu cerita rakyat telah diolah lebih lanjut. Misalnya, „Sangkuriang“ (Jabar) diolah oleh Ayip Rosidi menjadi karya sastra „Sangkuriang Kesiangan“ (1961).
- b. Sastra lisan mengungkapkan secara sadar atau tidak bagaimana suatu kolektif masyarakat berpikir, bertindak, berperilaku, dan memanifestasikan berbagai sikap mental, pola pikir, tata nilai, dan mengabadikan hal-hal yang dirasa penting oleh folk kolektif pendukungnya. Misalnya, bagaimana norma-norma hidup dan perilaku serta manifestasi pola pikir dan batiniah masyarakat Minangkabau melalui pepatah, pantun, dan peribahasa.
- c. Bagaimana norma-norma hidup dan perilaku serta manifestasi pola pikir dan batiniah masyarakat Jawa melalui permainan rakyat (dolan),

tembang), bahasa rakyat (parikan, tembung seroja, sengkalan, dsb.), puisi rakyat, ragam seni pertunjukan, dan lelucon.

- d. Cerita rakyat terdiri atas budaya, termasuk cerita, musik, tari, legenda, sejarah lisan, peribahasa, lelucon, kepercayaan, adat, dan lain sebagainya, dalam suatu populasi tertentu yang terdiri atas tradisi -- termasuk tradisi lisan -- dari budaya, subkultur, atau kelompok.

3. Jenis-Jenis Sastra Lisan

Jenis sastra lisan yakni dapat berupa puisi rakyat dan jenis-jenis sastra lisan lainnya. Sastra lisan yaitu karya yang penyebarannya disampaikan secara turun-temurun dari mulut ke mulut, dan karyanya memiliki jenis-jenis tersendiri. Perkembangan sastra lisan karena adanya pengaruh budaya dari luar membuatnya menjadi sedikit berbeda dengan karyanya pada amal mulanya. Menurut Rafiek (2015:54) “Mengemukakan bahwa sastra lisan dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu: Pertama bahan yang bercorak cerita seperti (a) cerita-cerita biasa, (b) mitos, (c) legenda, (d) epik, (e) cerita tutur, (f) memori; Kedua bahan yang bercorak bukan cerita seperti (a) ungkapan, (b) nyanyian, (c) peribahasa, (d) tekateki, (e) puisi lisan, (f) nyanyian sedih pemakaman, (g) undang-undang atau peraturan adat; Ketiga bahan yang bercorak tingkah laku (drama) seperti (a) drama panggung dan (b) drama arena”.

Sastra lisan memiliki jenis-jenis atau corak sastra lisan yang sangat beragam (Juwati, 2018:33-34). Jenis-jenis sastra lisan yang bisa menjadi bahan kajian sastra lisan (folklor) dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni: (1) Bahan yang bercorak cerita: (a) cerita-cerita biasa (tales), (b) mitos (myths), (c) legenda (legends), (d) epik (epics), (e) cerita tutur (ballads), (f) memori (memorates); (2) Bahan yang bercorak bukan cerita seperti (a) ungkapan (folk speech), (b) nyanyian (songs), (c) peribahasa (proverbs), (d) teka-teki (riddles), (e) puisi lisan (rhymes), (f) nyanyian sedih pemakaman (dirge), (g) undang-undang atau peraturan adat (law); (3) Bahan yang bercorak tingkah laku (drama): seperti (a) drama panggung, dan (b) drama arena”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa sastra lisan merupakan suatu karya yang tersebar di setiap wilayah Indonesia, setiap daerah memiliki karya sastranya berupa adat istiadat yang berbeda-beda dan penyebarannya secara lisan dengan berbagai macam jenis. Sastra lisan juga termasuk dalam bagian folklor yang semua aspeknya termasuk dalam suatu kebudayaan pada masyarakat tersebut.

D. Hakikat Folklor

1. Pengertian Folklor

Folklor berasal dari Bahasa Inggris folklor, yang terdiri atas dua kata dasar, folk dan lore. Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri 6 pengenal fisik sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata, pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama, sedangkan lore adalah tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device).

Menurut Rudito, dkk. (2009:36) folklor merupakan suatu gejala sosial dan budaya yang terkait dengan kelompok sosial manusia di dunia ini, sehingga menjadi pedoman dalam mengatur tingkah lakunya dapat secara ajeng dipertahankan, karena budaya bersifat tradisi dan menjelaskan bahwa folklor merupakan hasil budaya dari suatu masyarakat dengan lingkungan tertentu yang berupa tingkah laku budaya serta benda-benda budaya yang pada dasarnya menggambarkan kebudayaan masyarakat tersebut secara keseluruhan.

Endraswara (2009:28), berpendapat bahwa folklor merupakan 'a lively fossil which refuses to die' yakni diwariskan secara turun-temurun yang memang menjadi ciri penting dalam folklor. Pewarisan folklor dari nenek moyang pasti melalui proses panjang. Hal ini berarti bahwa folklor

mengandung nilai budaya dari nenek moyang. Dengan begitu, folklor dapat berupa peninggalan lisan dan tertulis dari nenek moyang. Karya-karya tulisan yang ditinggalkan oleh para nenek moyang ini dapat dipelajari untuk memperoleh gambaran, meskipun tidak lengkap dan tidak pula menyeluruh, mengenai kebudayaan pada waktu mereka hidup. Folklor adalah karya agung masa lalu, baik lisan maupun tertulis yang amat berharga bagi generasi mendatang.

2. Fungsi Folklor

Folklor tidak hanya memiliki bagian dan ciri-ciri tertentu, tetapi juga berfungsi dalam suatu kelompok yaitu:

- a. Sebagai sistem proyeksi (projective system), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif.
- b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
- c. Sebagai alat pendidikan bagi anak-anak (pedagogic device).
- d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Di antara sekian banyak fungsi folklor ada beberapa fungsi yang bersifat umum, yakni sebagai: (1) alat pendidikan, (2) peningkat perasaan solidaritas kelompok, (3) pengunggul dan pencela orang lain, (4) pelipur lara, dan (5) kritik masyarakat. Jadi dapat disimpulkan fungsi dari folklor yakni Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, sebagai alat perjanjian dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidik anak-anak, dan sebagai instrumen kekuatan, sebagaimana telah dikemukakan manusia praaksara telah memiliki kesadaran sejarah. Salah satu cara kita untuk melacak bagaimana kesadaran sejarah yang mereka miliki ialah dengan melihat bentuk folklor.

3. Ciri-ciri folklor

Folklor memiliki ciri pengenal utama Ciri pengenal folklor ini dapat dijadikan pembeda folklor dari kebudayaan lainnya (Danandaja 2007: 3-4), ciri pengenal itu sebagai berikut:

a. Penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara lisan. Menurut Danandjaya (2007:3) maksud dari ciri ini adalah disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penyebaran tersebut melalui pembicaraan antar seseorang yang mengetahui atau bisa jadi menjadi sumber atau seseorang yang terlibat langsung di dalam folior tersebut, sehingga dapat disebarakan kepada orang lain atau dapat diceritakan kepada orang lain terhadap apa yang dialaminya. Selain itu, cerita ini dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, misalkan dari ayahnya yang menjadi seseorang atau sumber yang terlibat langsung, lalu diceritakan hal tersebut kepada anak atau pun cucunya. Cara seperti itu dianggap dapat melestarikan cerita secara turun temurun.

b. Folklor bersifat tradisional

Folklor bersifat tradisional yakni disebarakan dalam bentuk relatif tetap dalam bentuk standar. Disebarakan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi). Danandjaya (2007:3) mengungkapkan bahwa Tradisional dapat diartikan sebagai cerita jaman dahulu yang dalam penyebarannya dianggap relatif tetap dalam cerita tersebut, tidak ditambah atau dikurangi per bagian atau per kisah cerita tersebut dan dalam bentuk standar. Bentuk standar dapat dianggap sebagai bentuk keaslian dari cerita tersebut, tidak dilebihkan. Cerita tersebut disebarkan secara kolektif yaitu secara bersama atau gabungan antara generasi satu ke generasi selanjutnya, yang dalam hal ini paling sedikit terjadi dalam dua generasi yaitu disebarakan dalam bentuk, relatif tetap atau dalam bentuk standar.

c. Folklor ada dalam versi-versi bahkan varian-varian.

Sifatnya yang secara lisan, disebarakan dari mulut ke mulut dapat dengan mudah mengakibatkan perubahan. Hal ini dikarenakan pada jaman dahulu belum adanya proses penyebaran melalui cetakan atau perekaman. Atas dasar hal tersebut maka terdapat beberapa cara

penyampaian atau isi substansinya bervariasi, bisa diberi sisipan lain. atau bisa juga dalam penyampaian tersebut ada hal yang berbeda dari aslinya. Akan tetapi, bentuk dasarnya akan tetap bertahan, banyak karena ada sisipan atau penambahan kata atau perbedaan pemilihan kata dalam menceritakan folklor tersebut yang dapat disebabkan karena proses lupa alamiah manusia yang bisa terjadi kapan. 4. Folklor bersifat anonim.

d. Folklor bersifat anonim.

Anonim berarti nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lain atau tidak ada fungsi. Danandjaya (2007:4) mengungkapkan bahwa folklor bersifat anonim, terjadi pada waktu lampau sehingga menyebabkan tidak diketahui nama penciptanya, dan tidak ada generasi penerus dari empunya cerita tersebut. Proses alamiah kematian manusia juga dapat menyebabkan nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lain. Hal itu dapat terjadi ketika empunya cerita ingin menceritakan folklor tersebut namun sudah terlebih dahulu meninggal, sehingga empunya cerita tidak sempat menceritakan apa yang dia ketahui mengenai cerita tersebut.

e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berpola.

Pola tersebut berupa kata-kata klise. Cerita rakyat contohnya selalu mempergunakan kata-kata klise seperti "Pada zaman dahulu kala atau "Pada suatu hari Danandjaya (2007:4) mengungkapkan bahwa kata klise ialah kata atau bentuk berumus atau berpola, misalnya selalu mempergunakan kata-kata klise, seperti bulan empat belas hari" untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis dan 15 "seperti ular berbeli la untuk menggambarkan kemarahan seseorang, atau ungkapan ngkapan tradisional, ulangan ulangan, dan kalimat kalimat atau kata kata pembukaan dan penutup yang baku. Pola atau rumus penggunaannya dalam cerita rakyat tergantung pada tiap daerah masing-masing. Penggunaan tersebut biasanya menunjukkan identitas dari daerah tertentu. Tergantung dari mana cerita rakyat tersebut berasal.

4. Manfaat Folklor

Folklor adalah adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan turun temurun tetapi tidak dibukukan; suatu budaya kolektif yang memiliki sejumlah ciri khas yang tidak dimiliki oleh budaya lain (Laclasari dan Nurlailah, 2008:100). Manfaat dari folklore yang diperoleh selain sebagai dokumen juga dapat dijadikan bacaan bagi generasi muda. Di setiap daerah tentunya mempunyai ciri khas tersendiri, sehingga antara satu daerah dengan daerah lain berbeda. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi kita semua untuk dapat menulis sejarah daerah masing-masing. Tentunya untuk mengumpulkan serpihan-serpihan cerita rakyat (folklor) tidak gampang. Jika kita memiliki tekad dan bekerja keras tentunya mampu untuk mendokumentasikan warisan leluhur. Begitu juga dengan folklor, setiap daerah memiliki cerita rakyat tersendiri. Kita bisa membayangkan kalau seandainya dari ujung Aceh hingga ujung Irian Jaya dapat terdokumentasikan, berapa tebal dan jilidkah kalau dicetak menjadi buku, Keberadaan folklor dijadikan bahan bacaan pelajar sebagai pemahaman akan cinta kearifan lokal.

Sekarang ini generasi muda sudah jarang yang mengetahui sejarah-sejarah daerahnya, bahkan cerita rakyat yang ada di tempat tinggal mereka. Generasi muda Indonesia untuk dapat mendokumentasikan maupun menuangkan dalam wujud tulisan. Penulis dalam hal ini sudah mengumpulkan hampir seratusan folklor yang ada di sekitar daerah Tulungagung. Sejarah merupakan khasanah intelektual yang nantinya menjadi tolok ukur dalam menjalankan kehidupan dimasa depan, untuk mewujudkan kearifan lokal pada masa modernisasi seperti sekarang ini.

Betapa pentingnya folklore yang sekarang ini untuk pengetahuan generasi muda, agar mereka dapat memahami identitas daerahnya. Khususnya untuk Pelajar, bisa dijadikan sebagai subjek untuk menulis folklornya, terutama dalam bidang mata pelajaran IPS (Sejarah). Sehingga anak didik yang ada di sekolah diberi tugas untuk menulis folklor yang terdapat di daerahnya. Maka dari situlah anak didik dilatih untuk mampu

mendokumentasikan (menulis) keberadaan cerita rakyat yang ada di daerahnya masing-masing.

Terdapat segi estetika yang sangat mempengaruhi, kenapa kita harus mengetahui folklore dibalik dari penulisan tolklor Dengan bahasa yang dipakai pelajar, tentunya akan nampak khas dan masih murni tanpa dipengaruhi sudut pandang politik atau kepentingan lainnya. Pentingnya menulis suatu peristiwa adalah dapat dijadikan melium yang akan datang. Selain itu, peserta didik juga dilatih agar tidak berbudaya meng copy paste. Melatih menulis sejak dini akan mengasah antara realita yang dihadapi, otak akan menangkap dan diaplikasikan oleh tangan yang menulis.

Semakin sering berlatih, akan semakin terampil lagi kita menulis dan semakin enak tulisan kita untuk dibaca Sebagai catatan, renungilah bagaimana kita dahulu mempelajari kiat naik sepeda Makin sering berlatih naik sepeda, makin paham cara memulainya, akhirnya kitapun piawai dalam mengemudikannya (Wahyn, 2001:131) Khususnya didalam penulisan folklor, anak didik juga harus mampu mencari sumber data yang akurat dan autentik, dari situlah dimulainya sifat mendidik kejujuran pada diri anak Dengan melakukan penelitian tentang cerita lokal (folklor), kita tidak hanya akan bisa memperkaya perbendaharaan Sejarah Nasional tapi lebih penting lagi memperdalam pengetahuan kita tentang dinamika sosiokultural dari masyarakat Indonesia yang majemuk ini secara lebih intim. Dengan begini kita makin menyadari pula bahwa ada berbagai corak penghadapan manusia dengan lingkungannya dan dengan sejarahnya.

E. Hakikat Mantra

1. Pengertian Mantra

Mantra adalah susunan kalimat yang mempunyai rima dan dipercaya menimbulkan efek magis, seperti yang dijelaskan oleh Anwar (hidayatulloh 2016:163) mantra yaitu “perkataan atau kalimat yang dapat mendatangkan daya gaib, jampi, dan pesona”. Menurut Kosasih (Hidayatulloh 2016:163) mantra adalah “bentuk puisi atau gubahan bahasa yang diresapi oleh

kepercayaan akan dunia gaib”. Dalam mantra irama bahasa sangatlah penting dengan maksud untuk menciptakan nuansa magis, mantra timbul hasil dari imahinasi atas dasar kepercayaan animisme.

Mantra merupakan gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan akan dunia gaib yang timbul sebagai hasil imajinasi berdasarkan kepercayaan animisme yang menciptakan nuansa magis (Kosasih, 2012). Menurut Suwatno (2012) mantra dapat berbentuk wacana, syair, pantun, dan juga liris. Hidayatullah (2016) mengelompokkan mantra menjadi empat, yaitu berbentuk syair, berbentuk pantun, berbentuk liris dan berbentuk bebas.

Mantra berkembang dalam masyarakat primitif. Eksistensi mantra dalam masyarakat sangat bergantung pada tingkat kebutuhan masyarakat akan mantra tersebut (Hamidin, 2016). Mantra digunakan sebagai solusi untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan (Nugraha, 2015). Oleh sebab itu mantra bukan hanya bersifat estetis, tetapi juga bersifat pragmatik (Setiadi & Firdaus, 2018). Menurut Nurjamilah (2015) mantra berfungsi untuk mencapai tujuan dari kegiatan yang bersifat magis. Mantra diyakini dapat membantu manusia dalam memecahkan masalah yang dihadapi, terutama yang tidak dapat dipecahkan secara logis (Soedjijono dkk., 2012).

Mantra merupakan teks suci (*sacret text*) dan merupakan hasil kontemplasi (Yelle, 2003). Karena itulah mantra diyakini bersifat sakral dan hanya pawang yang dianggap pantas untuk mengucapkannya. Pengucapannya pun harus disertai dengan ritual, misalnya asap dupa, duduk bersila, gerak tangan, ekspresi wajah, dan sebagainya. Sesaji atau benda-benda tertentu dapat mendukung kesakralan ritual yang dilakukan. Hanya dalam suasana seperti itulah mantra tersebut berkekuatan gaib.

Secara etimologis, arti kata mantra adalah berpikir atau melindungi; melindungi pikiran dari gangguan jahat (Hartata, 2010). Menurut Roy (2012), mantra digunakan untuk menjelaskan legenda yang berkaitan

dengan ritual, yang kedua duanya diwariskan secara lisan dan turun-temurun.

2. Ciri-Ciri Mantra

Menurut Damadiswara (2018:22-23) ada beberapa ciri pokok mantra, yaitu: (1) pemilihan kata-kata yang sangat seksama; (2) bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata; dan (3) banyak dipergunakan kata-kata yang kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud memperkuat daya sugesti kata. Jika dibacakan dengan keras, mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis, bunyi tersebut diperkuat oleh irama dan mentrum yang biasanya hanya dipahami secara sempurna oleh pawang ahli yang membaca mantra tersebut.

3. Tujuan Mantra

Masyarakat zaman dahulu mempercayai bahwa untuk memanjatkan doa kepada Tuhan diperlukan kata-kata yang mengandung kekuatan gaib, Sehingga terciptalah mantra, Mantra tidak mungkin ada jika tidak ada masyarakat pewarisnya, demikian pula yang terjadi pada masyarakat tradisional yang berpegang teguh pada adat istiadatnya, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mantra. Kepercayaan akan adanya kekuatan gaib selalu mendorong mereka untuk merealisasikan kekuatan tersebut kedalam wujud nyata untuk memenuhi kebutuhannya.

Mantra digunakan sebagai media atau menghubungkan dunia nyata dengan kekuatan gaib sehingga diperlukan proses pembacaan secara konsentrasi dan pengucap mantra tersebut adalah orang-orang terpilih seperti tokoh adat atau pawang. Mantra digunakan untuk keperluan tertentu, ada yang menggunakan untuk hal-hal baik dan ada yang menggunakan untuk hal-hal yang tidak baik. Menurut Akram, (2018:23-24) mengemukakan bahwa "tujuan mantra yaitu, (1) mantra Sebagai Alat Pengobatan Penyakit, (2) mantra sebagai sarana untuk berdoa, (3) mantra Sebagai Sarana Untuk Mendatangkan Kejelekan dan Kebaikan".

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan mantra yaitu digunakan sebagai media untuk menghubungkan dunia nyata dan dunia gaib. Mantra digunakan untuk keperluan tertentu seperti digunakan dalam hal baik seperti mantra pengobatan, dan digunakan dalam hal buruk seperti mantra ilmu hitam.

F. Kajian Semiotik

1. Pengertian Semiotik

Semiotik berasal dari kata Yunani kuno “Semeton” yang berarti tanda atau (sign) dalam bahasa Inggris. Ferdinand de Saussure yang digelar sebagai bapak Linguistik modern, dalam bukunya *Ours de Linguistique General*, juga mengajukan konsep sign untuk mengajukan gabungan *signifie* atau yang mengartikan adalah tidak lain dari makna atau konsep dari *signifie* atau yang mengartikan yang wujudnya berupa bunyibunyi bahasa. Nama lain semiotika adalah semiologi. Bagi para penutur bahasa Inggris dan di lingkungan kebudayaan Amerika nama semiotika sudah menjadi istilah umum. Istilah semiotika ini menjadi populer berkat buah pemikiran seorang filsuf dan ahli logika Charles Sanders Pierce. Ia mengembangkan semiotika dalam hubungannya dengan filsafat pragmatisme. Di lingkungan kebudayaan Perancis dan para penutur bangsa Eropa yang lain, nama semiologi lebih dikenal dan dipahaminya. Semiotik bertujuan mengetahui makna –makna apa saja yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana seseorang menyampaikan pesan kepada komunikan atau penerima pesan.

Pendekatan semiotik khususnya yang meneliti sastra dipandang memiliki sistem tersendiri di mana sistem ini berkaitan dengan masalah teknik, mekanisme penciptaan, ekspresi dan komunikasi. Hasibuan (2020:27) mengatakan bahwa semiotik merupakan ilmu yang mengkaji hal –hal yang berkaitan dengan komunikasi dan ekspresi. Sedangkan Santoso (Hasibun, 2020:27), mengatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam makna yang luas di dalam masyarakat,

baik yang lugas (literal) maupun yang kiasan (figuratif) baik yang 12 menggunakan bahasa maupun non bahasa. Sehingga semiotik dapat juga diartikan sebagai disiplin ilmu yang menelaah tanda (termasuk pengertian simbol, indeks, ikon) dan karya seni merupakan komposisi tanda, baik secara verbal maupun nonverbal.

Semiotik adalah ilmu tanda atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Menurut Nurgiyantoro (2013:66) menyatakan bahwa “Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda”. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa, melainkan beberapa hal yang melingkupi kehidupan ini walaupun harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda paling lengkap dan sempurna. Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk tulisan, warna, bendera, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni: sastra, lukis, patung, film, tari, musik dan lain-lain yang berada disekitar kehidupan kita. Dengan demikian, teori semiotik bersifat multidisiplin sebagaimana diharapkan oleh Peirce agar teorinya bersifat umum dan dapat diterapkan pada segala macam tanda.

Sedangkan menurut Morissan (2018:32) mengatakan bahwa “Semiotika adalah studi mengenai tanda (sign) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi”. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki efek besar pada setiap aspek yang digunakan dalam teori komunikasi.

Kehidupan manusia dipenuhi oleh tanda, dengan perantara tandatanda proses kehidupan menjadi lebih efisien, dengan perantara tanda-tanda manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya, sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia. Bahasa diumpamakan sebagai bahasa Nasional atau sebagai kamus yang dimiliki oleh semua anggota pada

13 masyarakat, dimana setiap orang dapat mencari perbendaharaan kata-kata untuk melakukan suatu komunikasi.

Bersumber pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan semiotik merupakan studi yang mengungkapkan tanda dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun nonverbal. Semiotik adalah ilmu yang multidisiplin atau bersifat umum dan dapat diterapkan pada segala macam tanda.

2. Jenis-jenis Semiotik

Adapun jenis-jenis tanda itu antara lain, berupa ikon, indeks, dan simbol, antara lain yaitu:

a. Ikon

Ikon merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai suatu hal keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Wulandari&Siregar (2020:31) ikon adalah benda fisik yang menyerupai apa yang di presentasikannya Representasi tersebut ditandai dengan kemiripan, Contohnya gambar patung-patung, lukisan sebagainya. Pradopo (2017:123) mengemukakan bahwa " ikon adalah tanda atau hubungan antara penanda dan pertanda nya bersifat alamiah, misalnya potret orang menandai orang yang di potret gambar kuda itu menandai kuda yang nyata adapun. Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ikon merupakan tanda yang berupa benda fisik yang menyerupai apa yang dipresentasikan.

b. Indeks

Indeks adalah tanda yang adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda menunjukan adanya hubungan alamiah antara tanda dan pertanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Menurut Alfathoni (Ariestrianti 2018, p. 18). Indeks adalah tanda yang menunjukan hubungan sebab akibat. Berdasarkan kesimpulan diatas indeks adalah hubungan antara tanda dan 14 pertanda yang bersifat hubungan sebab akibat, karena tanda dalam indeks tidak akan muncul jika pertanyaan tidak hadir. Menurut Pradopo

(2017:123) Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan pertanda yang bersiat kausal atau hubungan sebab akibat. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan indeks adalah hubungan antara tanda dan pertanda yang memiliki sifat sebab dan akibat.

c. Simbol

Simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang membimbing pemahaman subjek kepada objek, Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Lambang selalu dikaitkan dengan adanya tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. Menurut Pradopo (2017:32) Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar bentuk simbolik itu sendiri. Jadi simbol merupakan tanda yang membutuhkan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkan dengan objek. Contohnya Bunga mengacu dan membawa gambaran faktual yang disebut 'bunga' sebagai sesuatu yang ada diluar bentuk simbolik itu sendiri. Chaer (Putri, 2017: 16) menjelaskan bahwa simbol adalah kata serapan yang berpadanan dengan kata Indonesia lambang. Simbol ataupun lambang adalah suatu konsep yang berada di dunia ide atau pikiran kita. Berdasarkan pendapat diatas simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain yang dimana simbol ini adalah memiliki hubungan antara subjek dan objek.

G. Mantra Balalak Tamangk

Mantra merupakan perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib. Mantra biasanya diucapkan oleh penutur mantra sebagai untuk berhubungan dengan kekuatan gaib. Akan tetapi, tidak semua orang bisa berhubungan dengan kekuatan gaib, biasanya hanya penutur mantra saja yang bisa berhubungan dengan kekuatan gaib. Mantra dalam Masyarakat Dayak Kanayatn Kabupaten Landak sangat diyakini dan dipercaya keberadaanya. Hal tersebut dibuktikan dengan masyarakat yang masih mempercayai dan

melakukan mantra Balalak Tamangk, secara tradisional merupakan bukti adanya rasa memiliki dari masyarakat pemiliknya. Kepemilikan tersebut dapat diukur pada tingkat penggunaannya dalam mantra yang sifatnya tradisional dan magis.

Keberadaan mantra ini berbeda dengan mantra sebelumnya, hal ini disebabkan terjadinya pegeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Menurut Arkam, (2018: 32) mengemukakan bahwa "Mantra dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat, artinya, mantra tercipta dari masyarakat". Mantra adalah sesuatu yang lahir dari masyarakat sebagai perwujudan dari keyakinan atau kepercayaannya. Terutama dalam masyarakat tradisional, mantra bersatu dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pawang atau dukun yang ingin menyampaikan maksud dan tujuan kepada Jubata (Tuhan) dapat dilakukan dengan membacakan mantra-mantranya. Masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lain terutama yang berhubungan dengan adat biasanya didahului dengan mantra.

H. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian kepustakaan, penelitian mengenai analisis mantra balalak tamangk pada masyarakat dayak kanayant belum pernah dilakukan. Adapun penelitian relevan dengan penelitian ini diantaranya:.

Pertama, penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu peneliti yang pernah dilakukan oleh Herlina Memes 2022 yang berjudul Analisis Mantra Pemberian Nama (Batalah) Oleh Masyarakat Dayak Ahe Di Desa Tonang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak (Kajian Semiotik) Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. Terdapat persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu membahas pendekatan semiotik. Namun, perbedaan yang terdapat pada penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah dari segi objek. Objek penelitian Herlina Memes adalah Analisis Mantra Pemberian Nama (Batalah) Oleh Masyarakat Dayak Ahe Di Desa Tonang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak (Kajian

Semiotik). Sedangkan objek penelitian penulis Analisis Mantra Nyangahatn Balalak Tamangk (Bapantang) Oleh Masyarakat Dayak Kanayatn Di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak (Kajian Semiotik).

Kedua, penelitian yang sudah dilakukan oleh Yul Asteria merupakan mahasiswa IKIP PGRI Pontianak pada tahun 2022 dengan judul Analisis Semiotika Dalam Mantra Ritual Padagi Suku Dayak Ahe Di Masyarakat Mayanur Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian Kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Dari segi objek. Objek penelitian Yul Asteria Analisis Semiotika *Dalam Mantra Ritual Padagi Suku Dayak Ahe Di Masyarakat Mayanur* Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang. Objek penelitian penulis adalah Analisis Mantra Nyangahatn Balalak Tamangk (Bapantang) Oleh Masyarakat Dayak Kanayatn Di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak (Kajian Semiotik).

Ketiga, penelitian yang sudah dilakukan oleh Elisabet, dkk. Merupakan jurnal FKIP UNTAN pada tahun 2016 dengan judul “Bahasa Mantra Dalam Upacara Barapus Lisan Masyarakat Dayak Kanayatn” Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Dari hasil penelitian yang dilakukan mantra Barapus berupa rima, fungsi, dan lingkungan penceritaan. Berdasarkan uraian di atas, bahwa penulis dan penulis sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaan yang terdapat pada penelitian penulis adalah dari segi objek dan fokus penelitian. Objek penelitian Elisabet, dkk. Adalah Bahasa Mantra Dalam Upacara Barapus Lisan Masyarakat Dayak Kanayatn. Objek penelitian penulis adalah Analisis Mantra Nyangahatn Balalak Tamangk (Bapantang) Oleh Masyarakat Dayak Kanayatn Di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak (Kajian Semiotik). Kemudian fokus penelitian Elisabet adalah rima, fungsi, dan penceritaan, sedangkan fokus penelitian penulis adalah ikon, indeks, dan simbol.